

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

DIALEKTIKA TIGA PILAR PEMIKIRAN ISLAM:

Filsafat, Teologi, dan Tasawuf

Rizky Ardian Khoirul Putera¹, Sudirman²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1, 2}

rizky23.ardian@gmail.com¹, sudirman69@pai.uin-malang.ac.id²

Abstrak: This article discusses the relationship between the three main pillars of Islamic thought, philosophy, theology and Sufism, which are intertwined and impact each other. The dialogue between rationality and faith has produced different types of thought since the beginning of Islamic civilization. Figures like Al-Farabi and Ibn Sina played an important role in bridging the gap between revelation and reason. Meanwhile, theological schools such as the Asy'ariyah and Maturidiyah emphasized the importance of rationality and tradition in understanding God. In contrast, Sufism offers a deeply spiritual perspective through practices such as dhikr and meditation. Figures such as Jalaluddin Rumi and Ibn Arabi convey this in their writings. While there are tensions between these three disciplines, the debates that arise enrich Islamic thought and encourage a broader understanding of faith and knowledge. This can lead to a deeper appreciation of the intellectual heritage of Islamic civilization.

Keyword: Philosophy, Theology, Sufism.

Abstrak: Artikel ini membahas hubungan antara tiga pilar utama pemikiran Islam, filsafat, teologi, dan tasawuf, yang saling terkait dan berdampak satu sama lain. Dialog antara rasionalitas dan keimanan telah menghasilkan berbagai jenis pemikiran sejak awal peradaban Islam. Tokoh seperti Al-Farabi dan Ibn Sina memainkan peran penting dalam menjembatani antara wahyu dan akal. Sementara itu, aliran teologis seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah menekankan betapa pentingnya rasionalitas dan tradisi dalam memahami Tuhan. Sebaliknya, tasawuf menawarkan perspektif spiritual yang mendalam melalui praktik seperti dzikir dan meditasi. Tokoh-tokoh seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi menyampaikan ini dalam tulisan mereka. Meskipun ada ketegangan antara ketiga disiplin ini, perdebatan yang muncul justru memperkaya pemikiran Islam dan mendorong pemahaman iman dan pengetahuan yang lebih luas. Sehingga dapat memberikan penghargaan yang lebih dalam terhadap warisan intelektual peradaban Islam.

Kata Kunci: Filsafat, Teologi, Tasawuf

A. Pendahuluan

Filsafat, teologi, dan tasawuf merupakan tiga pilar utama pemikiran Islam yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Ketiga disiplin ilmu ini tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai fondasi spiritual yang membentuk kerangka pemikiran Muslim sepanjang zaman. Sejak awal perkembangan peradaban Islam, interaksi antara filsafat dan ajaran agama telah menciptakan dialog yang kaya, sehingga menghasilkan berbagai pemikiran yang menggabungkan rasionalitas dengan keimanan. Banyak intelektual Muslim di masa Abbasiyah terpengaruh oleh pemikiran Yunani kuno, yang memungkinkan munculnya filsafat Islam. Tokoh seperti Al-Farabi dan Ibn Sina membangun sistem filsafat yang menjembatani antara akal dan wahyu dan menjawab pertanyaan eksistensial dan metafisik. Al-Farabi membangun gagasan tentang "kota ideal" yang menggabungkan teori politik dan etika, dan Ibn Sina membangun sistem pemikiran yang menggabungkan teologi dan logika (Sholeh, 2016). Selain membentuk pemikiran Islam, karya-karya mereka juga memengaruhi perkembangan filsafat Barat.

Sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan dasar tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk-Nya adalah pusat teologi Islam, yang dikenal sebagai kalam. Aliran teologis seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah muncul untuk memberikan pandangannya, masing-masing menekankan pentingnya tradisi dan rasionalitas. Al-Ghazali adalah tokoh teologi terkenal yang menekankan bahwa akal tidak cukup untuk memahami hakikat Tuhan, sehingga pengalaman spiritual dan wahyu juga harus dipertimbangkan (Studi et al., 2024). Tasawuf atau sufisme, di sisi lain, memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman religius orang Islam. Tasawuf menekankan praktik spiritual seperti dzikir, puasa, dan meditasi, dengan fokus pada mencari pengalaman langsung dengan Tuhan. Pengalaman ini diungkapkan dalam puisi dan prosa oleh tokoh-tokoh seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi. Mereka mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa (Rizkia, 2022). Banyak umat Muslim menemukan cara untuk menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui sufisme, menjadikan spiritualitas sebagai bagian penting dari hidup mereka.

Ketiga disiplin ini tidak selalu berinteraksi dengan baik; seringkali terjadi perdebatan dan ketegangan. Misalnya, otoritas agama sering dianggap menantang filsafat, terutama dalam hal perbedaan antara akal dan wahyu. Namun, diskusi ini justru memperkaya pemikiran Islam,

mendorong pemahaman iman dan pengetahuan yang lebih luas. Dalam situasi seperti ini, kita dapat melihat bagaimana pemikiran kritis dan refleksi mendalam dapat menghasilkan kombinasi yang mendukung keyakinan dan praktik keagamaan.

Penulis akan berfokus tentang hubungan dialektis antara filsafat, teologi, dan tasawuf, serta bagaimana masing-masing telah berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat lebih menghargai keragaman dan kedalaman warisan intelektual yang telah membentuk peradaban Islam selama berabad-abad.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan studi kepustakaan, yaitu studi yang mengumpulkan informasi tentang penelitian mereka dari sumber tertulis seperti buku-buku, dokumen, dan koran, antara lain, untuk menghasilkan temuan ilmiah yang diinginkan. Dengan membaca buku-buku yang menjadi referensi penelitiannya, penelitian kepustakaan adalah pengumpulan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan yang ada di perpustakaan dan skripsi terdahulu, dengan tujuan untuk memperoleh landasan teori tentang masalah yang telah diteliti. Peneliti akan memeriksa data dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data, yang berarti pengumpulan dokumen penelitian secara cermat dan akurat dan kemudian analisisnya, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan tentang masalah penelitian. Selain itu, metode analisis data juga digunakan, yang merupakan metode penelitian ilmiah yang mengumpulkan fakta-fakta ilmiah.

C. Pembahasan

Pembahasan disini fungsinya untuk membahas, mencelaskan, merinci, Judul dan membuat gambaran wacana serta implementasi yang menjadi rumusan masalah.

1. Filsafat Islam

a. Pengenalan Filsafat Islam

Teori filsafat Islam berakar dari tradisi filsafat Yunani kuno dan pengalaman spiritual umat Muslim. Ini berkembang dalam lingkungan budaya dan religius Islam. Sejak abad ke-8, filsuf Muslim mulai menggabungkan ajaran agama dengan pemikiran rasional. Mereka membuat tulisan yang mendalam dalam berbagai bidang, seperti

epistemologi, metafisika, dan etika. Memahami hubungan antara iman dan akal dan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran adalah bagian penting dari filsafat Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina memainkan peran penting dalam memformulasikan pemikiran ini, yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pemikiran Barat dan tradisi Islam (Natsir, 2014).

Filsafat Islam tidak hanya mencakup teori-teori abstrak, tetapi juga memberikan arahan untuk kehidupan sehari-hari. Dalam filsafat Islam, aspek etika sangat penting, karena para filsuf mencoba untuk menghubungkan tindakan moral dengan ajaran agama (Isnadi et al., 2024). Misalnya, Al-Ghazali menekankan bahwa pengalaman spiritual dan wahyu adalah sumber pengetahuan yang lebih tinggi, dan beliau menyatakan bahwa akal tidak cukup untuk memahami kebenaran ilahi (Fatmasari et al., 2024). Metode ini meningkatkan pembicaraan tentang moralitas dan keadilan dalam konteks sosial yang lebih luas dan menekankan betapa pentingnya moralitas dalam tindakan seseorang dan masyarakat.

Dengan globalisasi dan interaksi dengan tradisi pemikiran Barat, filsafat Islam menghadapi tantangan baru di era kontemporer. Pemikir kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud, berusaha membangun interpretasi yang lebih inklusif dan progresif (Fauzinudin Faiz, 2019). Mereka menekankan bahwa penafsiran teks suci harus mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial jika kita ingin filsafat Islam tetap relevan. Jadi, filsafat Islam tidak hanya menjadi studi teoretis, tetapi juga alat untuk memahami dan mengatasi masalah saat ini yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia (Saumantri & Hajam, 2023).

b. Evolusi Filsafat Islam dari Masa Klasik Hingga Modern

Evolusi Filsafat Islam dari Masa Klasik Hingga Modern merupakan topik yang mencakup sejarah panjang pemikiran yang berakar dalam tradisi budaya dan keagamaan yang kaya. Filsafat Islam klasik, yang dimulai sekitar abad ke-8, menghubungkan tradisi teologis Islam dan pemikiran Yunani kuno. Para filsuf seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina (Avicenna) sangat membantu mengintegrasikan dan mengadaptasi ide-ide Yunani ke dalam dunia Islam. Misalnya, karya Al-Kindi berbicara tentang hubungan antara akal dan iman. Beliau mengatakan bahwa akal memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran, tetapi beliau juga mengakui pentingnya wahyu (Jurana, 2021).

Al-Farabi, yang juga disebut sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, membangun aliran filsafat yang menekankan adanya satu Tuhan yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada. Beliau membangun gagasan tentang masyarakat ideal berdasarkan kebajikan moral dalam bukunya *The Virtuous City*. Melalui buku terkenalnya *The Book of Healing*, Ibn Sina mendefinisikan esensi dan eksistensi. Beliau juga membahas bagaimana tubuh dan jiwa berhubungan satu sama lain. Pemikiran ini membentuk dasar untuk perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan juga berdampak pada pemikiran Barat selama Renaissance (Setio et al., 2024).

Di abad ke-11, tokoh-tokoh penting muncul, seperti Al-Ghazali, yang menulis buku *Tahafut al-Falasifah*, yang mengkritik rasionalisme para filsuf. Al-Ghazali menekankan bahwa pengalaman spiritual dan wahyu sangat penting, dan menyatakan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran ilahi. Ia percaya bahwa pengalaman misterius dan penghayatan ajaran agama adalah sumber pengetahuan yang sebenarnya (Nisa, 2020). Ketegangan intelektual yang signifikan muncul sebagai hasil dari perdebatan Al-Ghazali terhadap karya Ibn Rushd (Averroes), yang mendukung rasionalisme (Fitrianah, Delta, 2018). Diskusi ini memperkaya kekayaan intelektual Islam karena konflik antara tradisi filsafat yang lebih rasional dan teologis yang lebih ortodoks.

Akibat kolonialisme, globalisasi, dan interaksi dengan pemikiran Barat, filsafat Islam mengalami transformasi besar di era modern, terutama dari abad ke-18 hingga ke-20. Pemikir seperti Muhammad Iqbal dan Ali Shariati muncul sebagai peneliti yang mencoba meredefinisi pemikiran Islam untuk menjawab tantangan yang muncul di masa sekarang. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal mendorong orang Islam untuk mengubah kebiasaan mereka sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar. Ia menekankan bahwa pemikiran harus diperbarui untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan progresif dan untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks dari modernitas (Ali, 1999).

Seorang pemikir revolusioner Iran Ali Shariati berkonsentrasi pada masalah sosial dan politik (Samsudin, 2014). Beliau mengaitkan nilai-nilai Islam dengan perjuangan untuk keadilan sosial. Dalam bukunya yang berjudul "What Is to Be Done?", Shariati berpendapat bahwa Islam harus diinterpretasikan sebagai sebuah ideologi yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial (Ernita Dewi, 2015). Ia

menekankan betapa pentingnya membangkitkan kesadaran kritis di kalangan umat Islam tentang ketidakadilan dan penindasan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim selama periode kolonial.

Dengan munculnya berbagai aliran dan metodologi baru, filsafat Islam semakin beragam di era modern. Pemikir seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud menawarkan interpretasi teks klasik yang lebih inklusif dan progresif. Abu Zayd menekankan bahwa konteks sejarah dan sosial sangat penting untuk memahami wahyu. Ia mengatakan bahwa untuk membuat teks suci relevan dengan masalah zaman sekarang, mereka harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas (Arrauf & Miswari, 2018).

Sebagai seorang feminis Muslim, Amina Wadud juga berperan besar dalam mengubah pemikiran Islam. Menurut Wadud, dalam bukunya *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, banyak tafsir klasik Al-Qur'an sering mencerminkan patriarki daripada nilai-nilai inti Islam. Ia menekankan bahwa keadilan gender merupakan bagian penting dari ajaran Islam, mendorong pembacaan yang lebih kritis dan inklusif terhadap teks suci (Wadud, A., 1999). Metode ini tidak hanya memungkinkan interpretasi yang lebih adil, tetapi juga membantu kita memahami lebih banyak tentang bagaimana wahyu dapat diterapkan dalam konteks yang beragam dari zaman sekarang.

Selain itu, pemikiran kritis juga muncul di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Beberapa intelektual, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan bahwa pemikiran Islam harus bebas dari materialisme dan sekularisme. Ia menciptakan konsep epistemologi Islam yang menekankan fungsi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang akal semata tidak dapat menggantikan. Al-Attas berpendapat bahwa umat Islam harus merangkul tradisi intelektual mereka sambil tetap relevan dengan masalah kontemporer jika mereka ingin memahami dunia secara utuh (Hakim & Roini, 2019).

Munculnya gerakan sosial yang berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam dunia modern juga merupakan tanda transformasi pemikiran Islam di era modern. Banyak intelektual Muslim berpartisipasi dalam perdebatan tentang hak asasi manusia, pluralisme, dan demokrasi, mencoba menemukan jalan tengah antara modernitas dan tradisi. Dalam

diskusi ini, ada ruang untuk mempertimbangkan secara mendalam bagaimana ajaran Islam dapat membantu masalah global seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan.

Teori Islam dan aliran filsafat lainnya semakin berinteraksi di seluruh dunia. Pemikir Muslim berpartisipasi dalam diskusi lintas budaya dan antarreligius untuk mencari pemahaman bersama yang dapat membangun jembatan antara berbagai tradisi. Identitas, nilai-nilai universal, dan hubungan antara agama adalah beberapa masalah penting yang dibahas oleh filsafat Islam modern di tengah tantangan globalisasi.

Secara keseluruhan, evolusi filsafat Islam dari masa klasik hingga modern menunjukkan perjalanan yang kaya dan kompleks. Dari integrasi pemikiran Yunani oleh para filsuf klasik hingga pembaruan pemikiran di era modern, filsafat Islam terus beradaptasi dengan tantangan zaman. Para pemikir kontemporer tidak hanya berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai dasar Islam, tetapi juga menerapkan ajaran tersebut dalam konteks yang relevan dengan masalah-masalah sosial, politik, dan budaya saat ini. Dalam proses ini, filsafat Islam terus menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi umat Islam dan masyarakat global, memberikan wawasan baru tentang hubungan antara akal, iman, dan kehidupan sehari-hari.

2. Teologi Islam dan Aliran-Alirannya

a. Pengenalan pada Kalam: Teologi Islam

Dalam teologi Islam, Kalam, yang secara harfiah berarti "kata" atau "perkataan," merujuk pada cabang yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan ajaran agama melalui rasionalitas (Narendra, Zainul Haqi, 2024). Disiplin ini terutama muncul dalam lingkungan intelektual yang berusaha melindungi keyakinan Islam dari tantangan pemikiran sekuler dan filosofis. Kalam adalah jenis teologi rasional yang bertujuan untuk menjelaskan doktrin-doktrin penting Islam seperti keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan antara manusia dengan-Nya (Sholeh, 2016). Tokoh-tokoh awal kalam, seperti Al-Mu'tazilah dan Al-Ash'ari, berkontribusi besar dalam mendefinisikan dan membangun landasan pemikiran kalam.

Al-Mu'tazilah adalah gerakan yang menekankan penggunaan akal dan rasio dalam memahami agama (Harsono et al., 2023). Itu muncul pada abad ke-8. Mereka percaya bahwa akal manusia dapat mengetahui kebenaran dan bahwa Tuhan adil, sehingga manusia bertanggung jawab atas pilihan mereka. Mereka percaya bahwa iman dan akal saling melengkapi, dan tidak ada kontradiksi antara keduanya. Selain

itu, mereka menekankan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bertentangan dengan perspektif konvensional yang menganggap Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang abadi. Al-Ash'ari mengembangkan teologi yang lebih tradisional, menekankan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu, seperti keadilan dan moralitas, dan menentang pandangan ini (Muhammad Habibullah et al., 2024). Kebebasan dan takdir merupakan masalah utama dalam kalam.

Fokus pembahasan kalam adalah pertanyaan tentang sejauh mana manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka lakukan dan bagaimana hal ini sesuai dengan pengetahuan dan kehendak Tuhan (Khumaidi, 2017). Al-Ash'ari dan pengikutnya berpendapat bahwa meskipun Tuhan memiliki pengetahuan yang sempurna, manusia masih memiliki pilihan mereka sendiri. Metode ini menghasilkan kerangka teologis yang memungkinkan pemahaman tentang pertanggungjawaban moral. Ini mengatakan bahwa Tuhan mengontrol semua tindakan. Kalam mengalami revitalisasi di era kontemporer. Para pemikir modern berusaha untuk menyesuaikan konsep-konsep kalam dengan tantangan zaman sekarang. Banyak intelektual Muslim mulai memikirkan kembali kalam untuk menjawab masalah modern seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan etika sosial. Mereka bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam masih relevan di dunia modern yang beragam (Afifah, 2019). Oleh karena itu, kalam bukan hanya menjadi penelitian akademis, tetapi juga alat untuk memperkuat identitas dan kehormatan komunitas Muslim di tengah perubahan yang cepat.

b. Aliran-Aliran Teologi Utama

Dalam teologi Islam, ada berbagai aliran yang menawarkan berbagai perspektif tentang masalah dasar agama. Tiga aliran utama Al-Mu'tazilah, Al-Ash'ariyah, dan Al-Syiah sering dibicarakan dalam konteks ini. Masing-masing aliran ini menawarkan cara yang berbeda untuk memahami bagaimana akal dan iman, sifat Tuhan, dan konsep keadilan dan kebebasan manusia berhubungan satu sama lain.

1) Al-Mu'tazilah

Al-Mu'tazilah adalah aliran yang muncul pada abad ke-8. Itu terkenal karena menggunakan pendekatan rasionalis. Mereka percaya bahwa akal manusia dapat menemukan kebenaran (Hatta M, 2013). Keyakinan akan keadilan Tuhan adalah

prinsip utama Al-Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang mereka lakukan (Bramantyo et al., 2024). Menurut perspektif ini, Al-Qur'an dianggap sebagai makhluk; ini bertentangan dengan perspektif konvensional yang menganggap Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang abadi (Harsono et al., 2023). Aliran ini menekankan kebebasan manusia dalam pengambilan keputusan (HK, 2021).

2) Al-Ash'ariyah

Al-Ash'ariyah didirikan pada abad ke-10 sebagai tanggapan terhadap dominasi Mu'tazilah (Muhyidin & Ishaq, 2023). Al-Ash'ari menekankan bahwa akal tidak dapat memahami sepenuhnya kebenaran ilahi dan bahwa wahyu adalah sumber utama pengetahuan (Muhammad Habibullah et al., 2024). Aliran ini juga menunjukkan betapa pentingnya akhlak dan moralitas dalam hubungan antara Tuhan dan manusia karena mereka percaya bahwa Tuhan memiliki kehendak absolut dan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan memiliki keputusan akhir, meskipun manusia memiliki kemampuan untuk memilih (Mubarok, 2015).

3) As-Syiah

Menurut aliran As-Syiah, kepemimpinan yang dipegang oleh pemimpin yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad sangat penting (Manaf, 2023). Menurut Syiah, umat harus mengikuti imam karena mereka memiliki otoritas yang diberikan oleh Tuhan (Musawar & Zuhdi, 2018). Menurut aliran ini, tradisi dan wahyu sangat penting untuk memahami ajaran agama. Mereka juga menggunakan akal dalam konteks yang lebih terbatas. Selain itu, masalah keadilan Tuhan menarik perhatian banyak orang, karena mereka berpendapat bahwa tindakan Tuhan selalu penuh dengan hikmah dan tidak dapat dianggap zalim (Sholihat, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dan pemahaman tentang Tuhan terkait satu sama lain dalam agama Syiah.

Al-Mu'tazilah, Al-Ash'ariyah, dan Al-Syiah adalah tiga aliran teologi utama Islam yang menawarkan berbagai perspektif tentang masalah teologis yang signifikan. Pemikiran Islam dan interaksi antara akal, iman, dan wahyu sangat dipengaruhi oleh masing-masing aliran. Sangat penting untuk memahami perbedaan ini saat

mempelajari tradisi intelektual Islam dan cara komunitas Muslim menangani tantangan dalam konteks sejarah dan kontemporer.

3. Tasawuf: Spiritualitas dalam Islam

a. Makna Tasawuf

Tasawuf, atau sufisme, adalah bagian penting dari iman Islam yang menekankan pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman batin (Salfa Marshanda Putri, 2024). Dalam hal ini, tasawuf berfungsi sebagai penghubung antara hakikat, atau kebenaran spiritual, dan syariat, atau hukum Islam. Ia mendorong orang untuk tidak hanya mengikuti aturan agama, tetapi juga merasakan dan memahami ajaran spiritualnya. Menurut Mujahid, pendekatan ini mendorong orang Muslim untuk mempelajari aspek internal iman. Ini mengarahkan perhatian pada penghayatan spiritual yang lebih personal dan mendalam (Hadi Ihsan & Maulana Alfiansyah, 2021).

Bagian penting dari perjalanan spiritual seorang sufi terdiri dari praktik tasawuf seperti dzikir sebagai pengingat kepada Tuhan dan meditasi (Tsuraya et al., n.d.). Melalui dzikir, para sufi berusaha mengingat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual orang, tetapi juga membantu mereka mendapatkan ketenangan pikiran dan membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Pengalaman spiritual, menurut para sufi, sangat penting untuk memahami esensi kehidupan dan tujuan keberadaan manusia.

Buya Hamka adalah tokoh tasawuf kontemporer yang menekankan pentingnya akhlak dan moralitas dalam kehidupan Muslim melalui karya-karyanya (Salsabilla et al., 2024). Ia mengatakan bahwa tasawuf tidak hanya tentang pengalaman pribadi; nilai-nilai spiritual harus dipraktikkan dalam tindakan nyata. Menurut Buya Hamka, tasawuf harus berkontribusi pada perubahan sosial dan moral dalam masyarakat sehingga kehidupan umat menjadi lebih harmonis (Iqbal, 2024). Tasawuf juga menghadapi banyak masalah di zaman sekarang, seperti peningkatan materialisme dan sekularisme. Tasawuf, di sisi lain, masih relevan sebagai sumber kebijaksanaan dan panduan spiritual (Mannan, 2018). Tasawuf dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup di tengah tantangan yang kompleks di dunia modern.

Sehinga bisa kita simpulkan bahwa Tasawuf menawarkan pendekatan yang holistik terhadap spiritualitas Islam. Melalui praktik dan ajarannya, tasawuf tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga membantu kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, tasawuf terus menjadi sumber inspirasi dan refleksi, mendorong umat Islam untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan hidup berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang.

4. Interaksi antara Filsafat, Teologi dan Tasawuf

Dalam tradisi Islam, interaksi antara filsafat, teologi, dan tasawuf menghasilkan diskusi yang kaya, di mana pemikiran orang Muslim dipengaruhi dan dibentuk oleh masing-masing disiplin. Filsafat Islam, yang berakar dari tradisi Yunani, berusaha memahami realitas melalui akal dan logika. Sebaliknya, teologi Islam (kalam) menekankan penjelasan doktrinal dan argumen keyakinan Islam, dan tasawuf menekankan aspek spiritual dan pengalaman batin yang mendalam (Putra, n.d.).

Filosof seperti Al-Farabi dan Ibn Sina berusaha menjembatani ajaran Islam dengan pemikiran rasional dengan membangun sistem yang menekankan akal sebagai alat untuk memahami kebenaran ilahi (Ardiansyah, 2020). Banyak filsuf berusaha untuk menjelaskan secara logis konsep penciptaan dan ketuhanan. Teolog, yang mengutamakan wahyu dan tradisi dalam memahami ajaran Islam, sering kali melihat pendekatan ini sebagai ancaman. Teolog seperti Al-Ghazali menyatakan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang lebih tinggi daripada akal. Al-Ghazali menyatakan dalam *Tahafut al-Falasifah* bahwa akal tidak dapat mencapai kebenaran ilahi (Badlatul Muniroh, 2015). Metode ini menekankan bahwa pengalaman spiritual dan penghayatan ajaran agama sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.

Tasawuf mengunggulkan aspek pribadi hubungan dengan Tuhan. Para sufi berkonsentrasi pada membersihkan hati dan jiwa, menekankan bahwa pengalaman mistik, yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan logika, adalah cara untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan (Ade Fakih Kurniawan, 2015). Pendekatan tasawuf ini sering dianggap sebagai tanggapan terhadap keterbatasan pendekatan rasional teologi dan filsafat. Hubungan dialektis antara ketiga disiplin ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda, mereka saling melengkapi. Tasawuf menawarkan pengalaman spiritual yang mendalam, filsafat menawarkan kerangka logis, dan teologi

menawarkan landasan doktrinal. Untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan relevan dengan dunia saat ini, Nasr Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud berusaha menggabungkan ketiga pendekatan ini.

Secara keseluruhan, hubungan antara filsafat, teologi, dan tasawuf tidak hanya memperkaya pemikiran Islam tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan spiritual orang Muslim. Masing-masing disiplin membawa perspektif yang berbeda, dan ketika perspektif-perspektif ini digabungkan, mereka dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana akal, iman, dan pengalaman spiritual berhubungan satu sama lain.

5. Kontribusi Tiga Pilar Terhadap Pemikiran Islam

a. Analisis bagaimana ketiga pilar ini membentuk identitas dan tradisi Islam

Masing-masing dari tiga pilar utama pemikiran Islam-filsafat, teologi, dan tasawuf-berkontribusi secara signifikan pada pembentukan identitas dan tradisi Islam. Bagaimana ketiga disiplin ini berinteraksi satu sama lain menciptakan kerangka yang luas untuk memahami ajaran Islam, pengalaman spiritual, dan konteks sosial dan budaya umat Muslim. Dengan menggunakan metode analitis, filsafat Islam membantu penganut agama Islam memahami konsep-konsep penting yang terkandung dalam agama mereka (Badruzzaman & Alting, 2024). Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menciptakan sistem pemikiran yang sistematis dengan menggunakan pendekatan rasional. Mereka menciptakan pembahasan antara akal dan iman, yang memperkuat rasionalitas dalam praktik keagamaan. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas intelektual dalam tradisi Islam yang lebih luas.

Sebaliknya, teologi memberikan dasar moral yang kuat. Menurut Al-Ghazali, pengalaman spiritual dan wahyu adalah sumber pengetahuan yang sangat berharga (Ilhamuddin & Nasution, 2017). Teologi berfungsi sebagai penyeimbang terhadap filsafat dengan menekankan pada ajaran Islam yang ortodoks. Ini memastikan bahwa pemikiran rasional berada dalam batas-batas yang diizinkan oleh ajaran agama. Ini memungkinkan umat Muslim untuk lebih memahami keyakinan mereka dan menegaskan identitas keagamaan mereka dalam menghadapi tantangan dari perspektif luar.

Tasawuf menambah aspek spiritual penting ke dalam tradisi Islam. Sufi berusaha mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui praktik spiritual dan pengalaman mistik (Hasibuan et al., 2024). Metode ini menekankan betapa pentingnya untuk internalisasi ajaran agama dan pembersihan hati. Praktik keagamaan yang berfokus pada pengalaman individu dan kolektif menunjukkan kontribusi tasawuf dalam pembentukan identitas Islam. Ini memungkinkan orang Muslim untuk mengalami spiritualitas yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga pilar ini bekerja sama untuk memperkaya pemikiran Islam dan menciptakan tradisi yang kaya dan beragam. Filsafat dan teologi memberikan alat untuk analitis, dan tasawuf memberikan pengalaman spiritual. Umat Muslim dapat membentuk identitas yang utuh dan menjawab tantangan modernitas dengan menggabungkan ketiganya. Hal ini terlihat dalam upaya pemikir modern yang berusaha merangkul dan memadukan ketiga pilar tersebut untuk menyelesaikan masalah sosial dan politik di dunia Islam kontemporer. Secara keseluruhan, tiga pilar ini membentuk pemikiran Islam dan memberikan kerangka yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Identitas dan tradisi Islam terus berkembang melalui kolaborasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf. Dengan demikian, mereka tetap relevan dengan dunia modern.

b. Pengaruh terhadap kebudayaan dan peradaban Islam secara keseluruhan

Tiga pilar utama kebudayaan dan peradaban Islam adalah filsafat, teologi, dan tasawuf. Ketiga bidang penelitian ini bekerja sama dan berdampak satu sama lain, membentuk tradisi intelektual yang kaya. Filsafat Islam, yang berakar dari filsafat Yunani dan digabungkan dengan ajaran agama, menghasilkan perdebatan mendalam tentang epistemologi, etika, dan hakikat keberadaan. Pemikiran filsafat ini tidak hanya berperan sebagai landasan untuk kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan pemikiran ilmiah di Eropa selama Renaisans. Filsafat Islam menciptakan jembatan antara logika dan spiritualitas.

Umat Muslim menggunakan teologi Islam, atau kalam, sebagai dasar untuk memahami dan membahas masalah kepercayaan dasar seperti sifat Tuhan dan hubungan antara akal dan iman. Kalam telah menciptakan perspektif yang jelas tentang

dunia Islam. Kalam memperkuat pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan yang mengimbangi rasionalisme. Tasawuf menekankan pengalaman rohani dan hubungan intim dengan Tuhan. Tasawuf membantu meningkatkan aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim melalui praktik seperti dzikir dan meditasi. Tasawuf menciptakan budaya yang mengutamakan nilai-nilai ketuhanan dan keadilan sosial. Puisi Rumi, salah satu karya sastra dan seni Islam, menunjukkan tingkat spiritual yang dalam dan berdampak pada kebudayaan.

Secara keseluruhan, identitas umat Islam telah dibentuk oleh interaksi antara ketiga pilar ini, yang telah membuat kebudayaan Islam kaya akan nilai-nilai moral, estetika, dan intelektual. Menurut Masykur, Pengaruh ketiga disiplin ini terlihat dalam seni, arsitektur, dan sistem pendidikan. Pemikiran Islam yang berasal dari ketiga pilar ini telah memperkaya peradaban manusia secara keseluruhan di seluruh dunia, memfasilitasi pembahasan antarbudaya dan etnis

D. Kesimpulan

Filsafat Islam, yang berakar dari tradisi Yunani dan pengalaman spiritual umat Muslim, mulai berkembang sejak abad ke-8 melalui tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina. Filosof ini mengaitkan akal dan iman sebagai cara untuk menemukan kebenaran, memberikan pedoman moral untuk kehidupan sehari-hari. Pemikir kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud berusaha untuk membuat filsafat Islam lebih relevan dengan masyarakat modern, menekankan pentingnya interpretasi yang inklusif. Teologi Islam, menekankan penjelasan rasional ajaran Islam dan muncul sebagai tanggapan terhadap kesulitan pemikiran duniawi. Sebagian besar aliran utama, seperti Al-Mu'tazilah, Al-Ash'ariyah, dan As-Syiah, berpendapat berbeda tentang bagaimana akal, iman, dan sifat Tuhan berhubungan satu sama lain. Kalam menunjukkan relevansi ajaran Islam di dunia yang kompleks dan berusaha menjawab masalah kontemporer seperti hak asasi manusia dan pluralisme.

Tasawuf adalah komponen penting dari iman Islam, yang menekankan pengalaman batin dan hubungan dengan Tuhan. Muslim dapat membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan melalui praktik seperti dzikir. Tokoh seperti Buya Hamka menekankan bahwa tasawuf harus membantu mengubah masyarakat, dan pemikir kontemporer mengaitkan nilai-nilai tasawuf dengan masalah modern seperti kesetaraan dan keadilan. Dalam pemikiran Islam, hubungan

antara filsafat, teologi, dan tasawuf sangat kaya, meskipun masing-masing disiplin mengambil pendekatan yang berbeda. Namun, filsafat memberikan logika, teologi memberikan dasar doktrinal, dan tasawuf menambahkan aspek spiritual. Kombinasi ini meningkatkan pemahaman tentang kehidupan spiritual dan membantu umat Islam menghadapi tantangan zaman sekarang.

Secara keseluruhan, identitas dan tradisi Islam yang kaya dibentuk oleh kontribusi ketiga pilar ini. Selain itu, mereka menciptakan nilai-nilai moral dan estetika yang mendalam, yang berdampak pada budaya dan peradaban Islam. Tasawuf, teologi, dan filsafat membantu diskusi budaya penting di seluruh dunia dan memperkaya pemikiran Islam.

Daftar Pustaka

- Ade Fakhri Kurniawan. (2015). *Sufi Healing : Praktik Terapi Sufistik dalam Literatur Tasawuf Klasik*.
Afifah, N. (2019). Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 13(2), 121–131.
Ali, M. M. (1999). Reconstruction of Islamic Thought and Civilization. *American Journal of Islam and Society*, 16(1), 93–109. <https://doi.org/10.35632/ajis.v16i1.2132>
Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i2.520>
Arrauf, I. F., & Miswari, M. (2018). Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.698>
Badlatul Muniroh. (2015). *AKAL DAN WAHYU (Studi Komparatif antara Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution)*. 6.
Badruzzaman, A., & Alting, M. G. (2024). Implementasi Filsafat Agama dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter dan Kedalaman Spiritual Melalui Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 150–159. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.1677>
Bramantyo, F. D., Jafar, U., & Rijal, T. S. (2024). Keberlangsungan Pemikiran Islam Dan Perkembangan Mu'tazilah Dalam Dunia Islam. 4, 228–234.
Ernita Dewi. (2015). *PEMIKIRAN FILOSOFI ALI SYARI'ATI*. 6.
Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). KONSEP ILMU MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 28–34.
Fauzinudin Faiz, M. (2019). Teori Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Aplikasinya Terhadap Wacana Gender Dalam Studi Hukum Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Ahwal*, 7(1), 31–32.
Fitrianah, Delta, R. (2018). Ibnu rusyd (averroisme) dan pengaruhnya di barat. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1).
Hadi Ihsan, N., & Maulana Alfiansyah, I. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern karya Hamka Analisis: *Jurnal Studi Keislaman Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka*. 21(2), 279–298. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>
Hakim, U., & Roini, W. (2019). Identifikasi Worldview dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer

- menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Tasfiyah*, 3(2), 53.
<https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i2.3498>
- Harsono, Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9883.
<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1807>
- Hasibuan, A. D., Purba, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. 4(2), 330–341.
- Hatta M. (2013). Aliran Mu'Tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 87–104.
- HK, M. R. (2021). Kebebasan Kehendak Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Mu'Tazilah. *El-'Umdah*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2371>
- Ilhamuddin, & Nasution, M. (2017). *Teologi Islam: Warisan Pemikiran Muslim Klasik*.
- Iqbal, M. (2024). *AKHLAK DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA*.
- Isnadi, A. R., Novita, A., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Implikasi Filsafat etika dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter prespektif Ibnu Miskawaih. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 75–93.
<https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/361>
- Jurana. (2021). *HUBUNGAN WAHYU DENGAN AKAL AKTIF (AL-AQL AL FA'AL) DALAM PANDANGAN AL-FARABI*.
- Khumaidi. (2017). *Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka*.
- Manaf, A. (2023). Teori kepemimpinan dalam perspektif fiqh siyasah syi'ah dan sunni. *Pemikiran Syraiah Dan Hukum*, 7, 83–96.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Mubarak, H. (2015). *PEMIKIRAN TEOLOGI ASH'ARIYAH DALAM IRSAHD AL-AQL AL-SALIM ILA MAZAYA AL-KITAB AL-KARIM KARYA ABU AL-SU'UD*. 2, 6.
- Muhammad Habibullah, Indo Santalia, & Alwi. (2024). Aliran Asy'Ariyah , Sejarah Dan Pokok Ajarannya. *Al-Mutsila*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1016>
- Muhyidin & Ishaq, Z. (2023). Metodologi Al- Asy ' Ari. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(01), 32–48.
- Musawar, M., & Zuhdi, M. H. (2018). Mujtahid, Akhbari Dan Ushuli Metode Istinbath Hukum Dalam Tradisi Mazhab Syi'Ah. *Istinbath*, 17(1), 163–178.
<https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.139>
- Narendra, Zainul Haqi, Y. (2024). HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY Narendra. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Natsir, M. (2014). Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa. *Wahan Akademika*, 1(2), 181–206.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/812>
- Nisa, A. (2020). Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab Risalah Al-Laduniyyah Al Ghazali). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 1–18.
<https://doi.org/10.14421/ref.v19i1.2237>
- Putra, A. E. (n.d.). *TASAWUF, ILMU KALAM, DAN FILSAFAT ISLAM*. 91–102.
- Salfa Marcshanda Putri, S. T. P. (2024). *PERAN PADA AMALAN SUFI DALAM MENINGKATKAN KEDAMAIAN DAN KESEJAHTERAAN BATIN*. 8(7), 184–193.
- Salsabilla, A., Daulay, N., & Farabi, M. Al. (2024). Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual

- Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3179–3192.
- Samsudin. (2014). Intelektual Muslim Bidang Ilmu Sosial 201 Intelektual Muslim Bidang Ilmu Sosial Samsudin. *Al-Ta'lim*, 13(2), 201–212.
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Setio, J., Isyara, L. P., Ibrahim, D., & Syarnubi. (2024). Sejarah dan Peranan Pemikiran Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 08(01), 8–20. <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3322/1813>
- Sholeh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer - A. Khudori Soleh*.
- Sholihat. (2022). BIAS IDEOLOGI DALAM TAFSIR (Studi Analisis Penafsiran Atas Ayat-ayat Teologi Sunni Dan Syiah Dalam Tafsir Al-Mishbâḥ). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Tsuraya, A. A., Amini, A., & Shidqi, M. H. (n.d.). *ASPEK TASAWUF DALAM ISLAM : TINJAUAN ILMIAH*.